

“Unity in Diversity” dalam Hindu Indonesia: **Refleksi atas Pergulatan Pemikiran dan Tradisi¹**

Oleh
I.B. Putu Suamba

1. Pendahuluan

Agama Hindu Indonesia berkembang sejak masa kuno (kira-kira pada abad ke-4 Masehi) hingga sekarang sebagai akibat langsung adanya kontak ekonomi dan kebudayaan yang intensif antara anak benua India dan Asia Tenggara. Beragam aspek kebudayaan India sampai di Nusantara dalam selang waktu yang panjang (kira-kira 15 abad). Jejak-jejak pemikiran dan/atau nilai Hindu dan Buddha terasa demikian kuat di Nusantara walaupun mayoritas penduduk Indonesia tidak lagi menganut agama Hindu/Buddha. Tidak hanya dengan India, wilayah ini juga mendapat pengaruh dari berbagai belahan dunia: China, Timur Tengah, dan Eropa². Hal ini bisa dipahami karena tidak hanya wilayahnya subur, perairannya menyimpan banyak potensi, namun juga letak geografis Indonesia strategis di dalam jalur lalu lintas ekonomi dan kebudayaan dunia³. Akibatnya, Indonesia negara kepulauan/maritim bak *campuhan* besar: bertemunya berbagai arus pemikiran, kebudayaan, dan agama dunia. Dengan kata lain kebudayaan Indonesia bersifat komposit, pluralis dan heterogen yang tidak jauh berbeda dengan India sendiri. Kebudayaan-kebudayaan besar di dunia, seperti Mesir, Siria, Babilonia, Iran, India, China, dsb. bersifat pluralistik⁴.

Agama Hindu Indonesia mengalami masalah jati diri. Artinya dirasakan jati diri yang sudah dibangun belum cukup kuat di dalam konstelasi percaturan pemikiran agama dan budaya di satu sisi dan kemajuan iptek pada sisi lainnya. Agama dan umat Hindu Indonesia di dalam dominasi mayoritas Muslim merasakan betapa jati diri rentan pengaburan bahkan penghilangan sebagai umat Hindu, sekalipun pemerintah secara normatif mengayomi dan memperlakukan adil, sejajar dengan agama-agama lain. Umat Hindu Indonesia dan kebudayaan Hindu, tidak hanya di Indonesia, menjadi sasaran konversi agama-agama misionaris baik eksternal maupun internal dengan berbagai cara.

Makalah ini mencoba membahas jati diri agama Hindu Indonesia di dalam keragaman pemikiran agama, filsafat, dan kebudayaan dalam konteks lokal, nasional dan global. Pembahasan menekankan pada data-data tekstual dan tradisi yang diwarisi hingga kini. Di dalamnya bersinergi pemikiran (*thoughts*) dan tradisi (*traditions*) baik agama maupun tekstual yang merekam perjalanan kreatif manusia penganutnya. Juga akan

¹ Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Hindu Indonesia diselenggarakan oleh STAHN Gde Pudja Mataram, 12 s/d 15 September 2013 di Hotel Jayakarta, Lombok Barat, NTB.

² Dengan China Indonesia menerima agama Kong Hu Chu, dengan Arab menerima agama Islam dan dengan Eropa agama Kristen.

³ Berada di antara dua benua, yaitu Asia dan Australia dan dua samudera, yaitu India dan Pasifik.

⁴ David Frawley, *A Hindu Call for Religious Pluralism*, (Athens: Vedanta Study Circle, 2006), hal.3.

dicoba dilakukan kritik atas konsep “kebhinekaan” yang selama ini dipegang di dalam kehidupan berbangsa, bernegara dan di dalam kehidupan internal agama Hindu.

2. Karakteristik Hindu Indonesia

Agama Hindu Indonesia sering dilihat dari perspektif budaya. Kebudayaan menjadi ciri pembeda antara agama Hindu di India atau tempat lainnya dengan agama Hindu di Indonesia maupun dengan agama-agama lainnya. Secara kasat mata agama Hindu India dengan Indonesia berbeda. Perbedaan-perbedaan ini juga terjadi di India sendiri, tidak hanya di dalam ekspresi luar namun juga konsep-konsep filsafat yang melandasinya.

Agama Hindu secara umum mempunyai ciri-ciri yang khas membedakan dirinya dari agama lainnya. Agama Hindu tidak mengenal konsep kekuasaan terpusat (apakah dalam bentuk figur, asrama, tempat, dsb.); tidak mengenal hanya satu kitab suci, melainkan banyak ragam dan bentuk ditulis dalam berbagai bahasa/aksara; mengenal banyak dewa/*awatara*, banyak resi, banyak tempat-tempat suci⁵; sangat pluralistik, menghormati budaya lokal dan sangat toleran dengan keberadaan keyakinan/agama lain. Pluralisme di dalam agama Hindu barangkali melebihi konsep pluralisme yang ada di dalam agama-agama lain. Ketika agama-agama Barat hanya menekankan pada satu konsep ketuhanan, satu kitab suci, satu tempat sentral sebagai acuan beribadah bahkan satu otoritas kebenaran, agama Hindu memiliki begitu banyak keragaman: banyak konsepsi ketuhanan, banyak dewa, banyak rsi, banyak kitab suci, banyak tempat suci, dan yang paling menarik banyak jalan/cara (*marga*), dsb. Di dalamnya terdapat sub tradisi atau bahkan agama-agama. Karena kondisi ini, banyak peneliti Barat mengatakan Agama Hindu semata-mata kumpulan kepercayaan, *cult*, sehingga dicap sebagai agama yang politeistis yang kedudukannya dinilai lebih rendah dari agama-agama Semitik. Bahkan tidak hanya itu, ia belum bisa disamakan dengan agama menurut pandangan mereka, melainkan sebatas aliran kepercayaan, animisme, politeisme. Padahal di tengah-tengah keberagaman tersebut ada satu kekuatan atau prinsip yang menjadi titik sentralnya; terdapat kebajikan/kearifan yang disumbangkan untuk kebaikan seluruh umat manusia, terdapat kesatuan kebenaran sebagai landasan segala keberadaan. Hal ini menjadi landasan Hindu menerima keberagaman dan untuk mensinergikan atau mengintegrasikan keberagaman menjadi sesuatu yang harmonis dan indah, bak daun-daun pada pohon beringin yang besar⁶. Dengan kata lain, pluralisme di dalam berbagai tataran adalah ekspresi dari yang Tunggal.

3. Kiblat Pembinaan

Ketika agama Hindu diakui secara resmi di Indonesia sejajar dengan agama-agama lain, umat Hindu terutama kelompok *elite*-nya bingung menentukan kiblat atau arah acuan – layaknya digunakan oleh agama-agama lain. Kiblat ini tidak hanya di

⁵ *Ibid.*

⁶ *Ibid.*

bidang teologi, otoritas namun juga kebudayaan. Setelah pemerintah pusat menentukan kriteria yang harus dipenuhi agar bisa diterima sebagai sebuah agama maka, pilihan jatuh ke India (*Bharata*) yang diyakini asal dari Weda, dari pada menggunakan Nusantara ini sebagai kiblat. Saat ini ada rasa *inferior* mengacu kepada hal-hal yang bernuansa lokal, karena dianggap belum maju atau lebih rendah kualitasnya. Sebagai akibatnya, wacana berkembang dan mengacu ke sumber-sumber India, terutama sumber-sumber Sanskerta. Prinsip-prinsip atau ajaran agama seperti *Panca Sradha*, *Mantra Puja Tri Sandhya*, dsb, mengacu kepada sumber-sumber India. Model-model reformasi di India juga mempengaruhi kelompok elit Hindu dan juga nasionalis pendiri bangsa⁷. Mereka mencoba menerapkannya di Indonesia, ketika agama Hindu memperjuangkan eksistensi atau jati dirinya. Terjemahan buku-buku India, kunjungan umat Hindu Indonesia ke India (dalam bentuk *Tirta-yatra*) atau orang-orang suci, *swami*, *yogi*, *acarya* India ke Indonesia menjadi semakin sering.

Ketika umat Hindu di Indonesia mengacu ke India di dalam pembinaan kehidupan beragama, titik acuannya pun menjadi sulit ditentukan: Apakah India (*Bharata*) sebuah konsep/ide/cita-cita atau sebuah tempat atau kebudayaan? Apakah India identik dengan Bharata? India sebagai bangsa, negara dan wilayah yang besar sangat heterogen dan pluralistik dalam begitu banyak hal, tidak ada uniformisme agama, tidak ada sentral otoritas keagamaan, sehingga sulit menentukan acuan, setidaknya secara fisik/tempat. Begitu juga ketika mengacu sumber-sumber (yang biasanya hanya yang menggunakan bahasa Sanskerta, padahal masih banyak sumber ditulis dengan bahasa-bahasa lokal di sana) ke pustaka suci Weda, sebagai otoritas tertinggi kebenaran, masing-masing tradisi memahami bahkan mendefinisikan Weda secara tidak sama. Ada menerimanya langsung, ada secara tak langsung. Begitu juga pandangan-pandangan mengenai Weda sebagai *Nigama* dan perbedaannya dengan *Agama*⁸. Fokus intelektual pada zaman itu adalah Weda, padahal masih banyak ada tradisi lain yang menyumbangkan benih-benih berkembangnya Hindu Nusantara.

Terlepas dari keragaman tersebut, fenomena ini bisa dipandang sebagai kreativitas, kegelisahan kreatif di dalam mencari kebenaran dan juga kekayaan sekaligus; karena mampu melahirkan berbagai mazab pemikiran. Peranan orang-orang suci, intelektual sangat besar. Namun betapa pun perbedaan tersebut, ada benang merah yang menghubungkan perbedaan-perbedaan tersebut, sehingga perbedaan menjadi berharga manakala ingin memahami hakikat dan tujuan hidup.

⁷ Sejumlah tokoh nasional seperti Ki Hajar Dewantoro, Soekarno, dan sebagainya juga mendapat inspirasi pemikiran pluralisme dari ajaran Hindu, seperti dari The Theosophy Society, Rabindrantah Tagore, [Lihat M. Ramstedt (ed.), 2006), hal. 1-34.

⁸ *Agama*, on the other hand, stands not only for gnostic and the mystical traditions of the Buddhists, the Jainas, the Saivas, the Sakta and the Vaisnavas, etc., but also includes secular traditions such as of grammar, *danda-niti*, *silpa-sastra*, *ayur-veda*, or even *kama-sutra*. In fact, all the *sastras* are held to originate from some supre-empirical revelation. (G.C. Pande, *Foundation of Indian Culture*, Vol. 1 (Delhi: Motilal Banarsidass, 2007), hal. 7-8.

4. Selektif, Adaptif

Pelajaran dari ilmu sejarah mengatakan pemikiran atau nilai-nilai Hindu/Buddha berasal dari India diterima secara selektif dan adaptif, menandakan daya adaptasi dan kreativitas budaya lokal (*indigenous/local culture*)⁹ sangat tinggi sekaligus indikasi harga diri (*dignity*) bangsa yang mendiami Nusantara pada era tersebut. Nusantara sudah memiliki kebudayaan dalam tahapan tertentu sebelum pemikiran/nilai-nilai India sampai di sini. Hindu menghargai, memanfaatkan budaya lokal di dalam penyebarannya; ia tidak pernah menghancurkan budaya-budaya lokal yang dilalui atau membunuh orang-orang lokal yang tidak bersedia menganut Hindu atau mengenai pajak kepada mereka yang tidak mau mengikuti cara-cara Hindu. Hindu bukanlah agama misionaris yang haus perluasan wilayah dan penganut. Hindu menawarkan nilai-nilai universal sehingga tidak melakukan kekerasan di dalam penyebarannya. Malahan budaya lokal dipelihara dan diangkat ke taraf yang lebih tinggi sehingga terjadi dialog budaya yang baik, intensif dan berimbang. Candi Borobudur atau Prambanan, misalnya, bukanlah seni arsitektur India, tetapi Jawa (Indonesia), karena di India tidak ada bentuk seperti itu. Penyebarannya ke Nusantara sejak zaman kuno tidak secara serta merta membawa kebudayaan India, namun beradaptasi dengan budaya setempat¹⁰. Peranan budaya lokal, lokal genius, bahasa lokal, dan penguasa lokal di dalam adaptasi atau asimilasi ini sangat besar. Mereka lebih kreatif dari generasi sekarang yang cenderung meng-*copy* budaya luar dan menerapkannya di dalam diri/masyarakat tanpa mempertimbangkan eksistensi budaya lokal atau mengkreasi budaya yang baru. Di sini harus dipisahkan antara ide-ide, pemikiran, konsep-konsep agama atau filsafat dengan budaya yang lebih banyak dimaknai sebagai ekspresi-ekspresi beragam dari esensi yang satu. Pemikiran-pemikiran filsafat mengkaji hakikat, esensi dari suatu keberadaan.

5. Hindu Etnik dan Karakteristik

Di Indonesia sendiri, terdapat beragam kebudayaan dimana Hindu berkembang sehingga melahirkan Agama Hindu dengan kebudayaan yang berbeda-beda, seperti Hindu Bali (di Bali), Hindu Kejawaen (di Jawa), Hindu Kaharingan (di Kalimantan), Hindu Sunda Wiwitan (di Jawa Barat), Hindu di Toraja, dan sebagainya. Secara resmi agama-agama tersebut adalah varian atau sekte-sekte dari Hindu Dharma¹¹. Dengan kata lain Hindu Dharma mengayomi, merangkul tradisi-tradisi tersebut di atas agar tidak menjadi sasaran konversi. Di dalam masing-masing tradisi mungkin saja ada sub atau sub-sub tradisi. Hal ini menarik karena merupakan kekayaan budaya bangsa sekaligus tantangan bagi umat Hindu untuk bersatu di dalam perbedaan.

⁹ Mengenai eksistensi, signifikansi dan peranan budaya lokal (*indigenous culture*) bisa dibaca dalam I.B.P. Suamba, 2013. "Ilmu-ilmu Pengetahuan Lokal dalam Hegemoni Globalisasi: Pengembangan Teknologi Berbasis Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Daya Saing Bangsa" (*Makalah*).

¹⁰ G.C. Pande (ed.). 2006. *India's Interaction with Southeast Asia*, Delhi: Centre for Studies in Civilization, hal. xxvii.

¹¹ Nama agama etnik bisa dilihat pada M. Ramstedt (2006), p. 18.

Agama Hindu Indonesia dengan berbagai tradisinya mempunyai karakteristik yang khas. Terlepas dari kebhinekaan etnis tersebut, mengenai ajaran-ajaran *tattwa*, *susila* dan *upacara* bersumber di dalam kesusasteraan/naskah Jawa Kuno, Sunda Kuno, dan Bali¹²; menggunakan budaya lokal sebagai media ekspresi religiusitasnya, dan bersifat sinkritik. Ia telah melahirkan peradaban Hindu/Buddha yang identik dengan peradaban Jawa Kuno. Sementara tradisi-tradisi lainnya di Nusantara mungkin masih dalam bentuk tradisi lisan, belum mengembangkan tradisi teks seperti agama Hindu yang ditradisikan di zaman Jawa Kuno dan Bali seperti terekam di dalam kesusasteraannya. Dengan kenyataan ini, Hindu Dhrama Indonesia memang berbeda dengan agama Hindu tradisi lainnya sehingga pembinaannya pun – oleh karena mandat dasar negara dan undang-undang – semestinya berdasarkan khazanah kebudayaan Indonesia, sehingga ia diperlakukan secara objektif dan *fair*. Ketika konsep monotheisme diterapkan kepada agama-agama lokal Nusantara, maka ada sejumlah karakternya hilang, misalnya animisme, politheisme, bahkan pantheisme. June McDaniel mencoba melihat masing-masing tradisi tersebut. Mereka telah megorbankan bentuk-bentuk multi-nya baik sektarian maupun non-theistik, untuk memfokuskan perhatian pada monotheisme etik dan *dharma* atau tindakan moral. Di dalam tradisi Hindu di India, tidak semuanya menganut konsep monotheisme. Mc Daniel lebih lanjut mengatakan:

*“Hinduism is an umbrella term for a variety of Indian religions. Its major subtypes in India include shamanic or folk Hinduism (emphasizing animism and nature deities), Vedic Hinduism (which is polytheistic), Vedanta (which is monistic), Yoga (which is non-theistic or monistic, and in some cases dualistic), Dharmic Hinduism (which emphasizes the best way to live, and ranges from polytheistic to monotheistic), and Bhakti (which may be monotheistic or henotheistic). These types of Hinduism disagree on theology, ritual, institution, and religious experience – there is no single ‘Hindu’ religion. Yet, one has been organized in Bali”*¹³

Pandanglah ia sebagai dirinya sendiri, bukan semata-mata karena ia berkebudayaan yang khas dan spesifik namun juga karena ia mempunyai hak untuk hidup sebagai wujud kemampuan manusia. Tradisi India yang mana saja dipakai sebagai acuan, tidak akan pas karena Agama Hindu Indonesia telah mengalami perkembangan, evolusi dan sinkritisme demikian rupa dalam waktu yang panjang berbeda dari tradisi lainnya. Adanya wacana “kembali ke Weda (*back to Weda*)” adalah tindakan yang perlu dicermati agar tindakan berdampak luas tersebut masih menghargai karakteristik, sejarah, dan latar belakang Hindu Indonesia. Eufora India sebagai ciri diaspora India perlu juga dicermati agar *dignity* kebudayaan lokal tidak tercerabut dari akarnya di tengah-tengah suasana terhegemoninya budaya lokal oleh budaya-budaya yang besar apalagi telah memanfaatkan sains dan teknologi dan menejemen penyebarannya menggunakan cara-cara pemikiran moderen. “Kembali ke Weda” bisa saja mengganggu keutuhan agama

¹² Kesusasteraan mencakup sejumlah *genre*, misalnya *Tutur/Tattwa*, *Sasana*, *Kawya*, *Wariga*, *Kalphasastra*, *Weda*, *Usada*, dan sebagainya. Disamping itu, juga digunakan bahasa Sanskerta terutama pada naskah-naskah yang lebih tua. Sebagai *loan words*, keberadaan bahasa Sanskerta sangat mempengaruhi bahasa-bahasa lokal tersebut. Gambaran umum kesusasteraan Hindu Indonesia, bisa dibaca dalam Agastia (1994).

¹³ Lihat “Indonesia, Modernity, and Some Problems of Religious Adaptation” (*paper*), hal. 11.

Hindu Indonesia yang berkembang di dalam kulturnya sendiri, apabila Weda dipahami secara sempit, apalagi menggunakan pandangan tradisi atau kelompok tertentu, walaupun mengklaim ajarannya sesuai atau berdasarkan kitab suci Weda. Hal ini tidak berarti Hindu Indonesia tidak mengakui Weda sebagai otoritas kebenaran tertinggi. Umat Hindu Indonesia menyucikan dan sangat menghormati kitab suci Weda. Pada hematnya, nilai-nilai moderen atau pasca moderen yang belakangan berasal dari India dan sampai di Indonesia bisa dijadikan penguat keberlangsungan Hindu Dharma Indonesia; bukan sebaliknya.

Walaupun indentitas budaya masing-masing tradisi Hindu Indonesia dipertahankan, namun semuanya sepertinya sudah mem-fusi-kan diri ke dalam bentuk Hindu Dharma Indonesia¹⁴ paling sedikit dari tatanan nama di kancah kehidupan antar umat beragama dan bernegara. Nomenklatur ini bisa saja tidak bisa diterima di India. Yang dikenal dan diakui sah oleh pemerintah bernomenklatur Hindu Dharma. Diperlukan satu nama generik yang bisa mengayomi tradisi-tradisi yang lain, ketika kebhinekaan telah menjadi kenyataan. Dengan diakuinya agama Hindu secara resmi, maka tradisi-tradisi yang bernuansa Hindu bisa masuk di dalamnya, atau menyesuaikan diri ke dalamnya, sehingga bisa mendapat pembinaan pemerintah, terhindar dari konversi agama-gama lain karena mendapat kekuatan hukum negara.

Nama diperlukan sebagai pembatas antara satu eksistensi dengan lainnya, sekaligus mengecilkan nilai-nilai universalnya. Nama diberikan sebagai pembatas keuniversalan suatu ajaran atau nilai. Barangkali itulah sebabnya awalnya agama ini tidak bernama, belakangan ketika agama-agama lain muncul, sepertinya pada era tradisi India kuno, agama/tradisi spiritual ini dipaksa harus menggunakan nama, padahal kata "hindu" bukanlah bersumber di dalam kitab suci Weda. Hindu semata-mata payung maha besar yang bisa memberikan perlindungan kepada begitu banyak kebhinekaan di dalam tradisi Hindu. Hindu menjadi 'konglemerasi' besar agama-agama. Di Bali sendiri menurut pengamatan McDaniel sedikitnya ada empat tradisi, yaitu *Bali Aga*, *folk Hinduism*, *Agama Tirtha*, dan *Agama Hindu Dharma Indonesia*¹⁵.

5. Fanatisme Lokal

Penonjolan atau fanatisme berlebihan dalam tradisi tertentu bisa berdampak negatif di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang menganut Pancasila sebagai ideologi dan falsafah hidup. Memang penonjolan tersebut sebagai akibat yang dasyat dari perkembangan modernisme. Ada rasa ingin bangkit dan tidak ingin hilang ditelan gelombang globalisasi. Ketika dunia mengglobal, ada kerinduan kepada budaya sendiri. Di lain pihak entitas budaya sebagai *particularity* memang perlu dipertahankan di dalam cakupan nilai *universal*, karena universal dibangun oleh *particularity*. Artinya, tidak ada

¹⁴ Kesulitan nomenklatur dihadapi tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di India.

¹⁵ Lihat "Indonesia, Modernity, and Some Problems of Religious Adaptation" (*paper*), hal. 11.

universalism jika belum ada *particularism*. Di sini ada tarik menarik antara *particularity* and *universality*: Dimana sebenarnya posisi umat penganut Hindu etnis tertentu? Bagaimana sikap mereka ketika universalisme ajaran dipertanyakan kepada agama Hindu etnis tertentu? *Universality* cenderung meng-homogen-kan entitas-entitas budaya yang demikian banyak dan beragam di seluruh Nusantara, karena penekannyanya terletak pada *unity*. Dari sini muncul pemikiran pentingnya stabilitas budaya, sosial, ekonomi, politik, pertahanan/keamanan sebagai modal pembangunan. Oleh karena tercapainya *unity* lebih mudah mengatur, menggunakan undang-undang/peraturan yang cenderung sentralistik. Pikiran-pikiran mesetarakan, menyamakan, menyandingkan dengan dalih HAM, demokrasi, dan sebagainya sesungguhnya tidak menguntungkan *particularity*, padahal *universality* dibangun di atas *particularity*. Di lain pihak kehidupan *particularity* dipertahankan karena ia menyumbangkan konsep *diversity* (kebhinekaan). Yang justru menarik dicermati adalah homogenitas dilakukan dengan menggunakan pijakan, indikator yang masih belum jelas; terbuai dengan paradigma pembangunan umat beragama secara nasional. Walaupun demikian, terlepas dari rasa hormat kepada keragaman pemikiran dan budaya dan juga nilai-nilai universal agama, keduanya diharapkan tidak antagonistik apalagi konfrontatif, melainkan saling melengkapi dan bergerak menuju tujuan yang sama pada akhirnya.

Ketika paradigma berfikir pluralis atau leberal benar-benar menjadi *life style* masyarakat Indonesia, jumlah agama yang diakui syah bisa menjadi banyak karena difinisi agama sudah berubah. Agama formal tidak akan menjadi kecendrungan umum. Kebangkitan *particularity* di dalam bingkai pemikiran moderen mendapatkan dukungan, sekalipun modernitas sebagai sebuah *mass culture* cenderung menisbikan eksistensi dan peranan budaya lokal. Lalu, dimana posisi umat Hindu?

6. Peranan Pemerintah

Dalam suasana sosial politik yang kurang menguntungkan dimana umat Hindu/Buddha sebagai kelompok minoritas, upaya-upaya mempertegas jati diri universal menjadi sangat penting di dalam mempertahankan eksistensinya. Yang lebih menarik sebagai fenomena sosial-agama adalah peranan pemerintah mendorong terbentuknya jati diri agama dan masyarakat Hindu sebagai penjabaran Pancasila, ideologi bangsa. Arah kebijakannya menggiring adanya satu identitas Hindu Indonesia secara teologis dengan keyakinan kepada Tuhan Yang Esa. Jadi, konsepsi ketuhanan yang monotheistik menjadi kerangka berfikir di dalam memperjuangkan agama ini menjadi agama yang syah diterima oleh bangsa Indonesia. Sementara hal-hal berbau politeisme atau animisme disingkirkan jauh-jauh sehingga ada kesan keragaman ide/prinsip di dalam filsafat maupun teologi Hindu seolah-olah dinisbikan – terdapat urgensitas masalah yang segera tertangani – sehingga ruang ini masih renggang menantikan kreativitas kaum elit untuk mengisinya; Hindu terhegemoni oleh kekuatan yang lebih besar dalam wujud kebijakan negara. Sementara *bargaining position* umat Hindu saat itu tidaklah begitu kuat; sumber daya manusia masih lemah. Untung saja para pendiri negara terutama kelompok

nasionalis bisa memikirkan agama-agama lain. Hal ini jelas sadar atau tidak sadar pemerintah pusat menggunakan kaca mata atau standar agama tertentu untuk menjadikan agama Hindu sejajar dengan agama-agama lain; bukan menggunakan khasanah kekayaan nilai-nilai agama, spiritualitas, dan budaya sendiri yang sangat kaya di Nusantara. Hal ini bisa saja disebabkan oleh perbedaan di dalam mengertikan keyakinan sebagai sebuah agama. Pengertian agama di dalam agama Semitik tidaklah sama dengan pandangan India. Kendatipun demikian, upaya tersebut sangat membantu di dalam membangun identitas diri yang diperlukan di dalam kehidupan umat Hindu.

7. Hindu Dharma Indonesia: Kristalisasi

Kembali ke persoalan di atas, boleh dikatakan bahwa Hindu Dharma Indonesia dipandang sebagai kristalisasi tradisi-tradisi yang ada tersebar; namun pertanyaan segera muncul: Sejauh mana kristalisasi tersebut telah terwujud?. Apakah “fusi” tersebut mengangkat agama Hindu Indonesia dengan berbagai tradisinya, atau justru sebaliknya: menggerus bahkan menghancurkan Hindu etnis? Hal ini memang beralasan karena ketika nama tersebut digunakan untuk pertama kalinya tidak dibarengi dengan perumusan konsepsi ketuhanan, etika, upacara, dsb. yang merangkum semua tradisi, sehingga masing-masing masih bingung. Agama Hindu Bali menjadi motor penggerak sehingga nuansa Bali sangat kuat di dalam bentuk Hindu Dharma Indonesia. Sebagai “agama baru”: Apa dan bagaimana Hindu Dharma Indonesia? Di sinilah ruang gerak Parisadha mengisi ruang dan waktu pembinaan umat Hindu bersama-sama pemerintah dalam hal ini Bimas Hindu (dan Buddha). Parisadha identik dengan Hindu Dharma Indonesia. Untuk keperluan bermasyarakat dan bernegara, masing-masing mengakui keberadaan Hindu Dharma Indonesia, namun dalam prakteknya masing-masing agama etnis melaksanakan ritualnya sesuai tradisi. Jika itu yang dimaksud memang cukup beralasan paradigma pembinaan mengacu atau menggunakan Weda sebagai Nigama, namun pelaksanaan pada masing-masing Hindu etnis dipersilahkan kepada masing-masing umat mengaturnya sehingga khasanah kebudayaan lokal masih tetap terpelihara. Tetapi pola pikir seperti ini bisa saja ditolak karena masing-masing *particularity* khas dan unik yang tidak bisa disama-ratakan dengan supremasi Weda. Maklum saja ketika itu, suasananya memang demikian, belum sempat memikirkan hal-hal ajaran yang mendalam. Diakuinya agama Hindu secara resmi saja, sudah lebih dari cukup sebagai umat minoritas.

Agama yang disponsori pemerintah inilah yang melatarbelakangi berdirinya Parisadha pada tahun 1968. Lembaga yang di-*back-up* pemerintah ini diberikan mandat untuk membina kehidupan agama Hindu Indonesia dengan berbagai tradisinya dengan membangun konsep dan/atau pelinggih *Padmasana*; serta membangun struktur kelembagaan Parisadha hingga ke tingkat kecamatan, menempatkan *sulinggih* sebagai puncak pimpinan, dan mengakui Weda sebagai kitab suci dan sumber tertinggi kebenaran. Perlu diperhatikan, oleh karena semangat kecintaan terhadap budaya lokal, penonjolan Hindu etnis dimana budaya menjadi ciri pembedanya bisa menjadi bumerang agama Hindu Indonesia oleh karena rentan dengan konflik atau perpecahan.

Pembangunan pelinggih *Padmasana* dan perlengkapan sarana *upakara* tradisi Bali dipandang sebagai ekspansi budaya Bali ke luar Bali. Bagi masyarakat Hindu di Jawa, dirasakan sekali, padahal sesungguhnya konsep *Padma* sudah ada sejak zaman Jawa kuno di Jawa¹⁶. Balinisasi di luar Bali pun tidak terhindarkan, karena sementara pihak menilai padmanisasi identik dengan Balinisasi, padahal keduanya harus dibedakan, karena disamping sebagai pelinggih, masih ada konsep padma lain, seperti *Padma Hredaya*, *Padma Bhuwana*, *Padma Mandala*, dll. bersumber pada kesusasteraan Hindu Indonesia. Tidak hanya itu pada era moderen ini Indianisasi pun bahkan nampak semakin kuat dibandingkan dengan Balinisasi. Hindu di luar Bali menghadapi Balinisasi dan Indianisasi belum lagi Westernisasi, cuma terkesan Balinisasi lebih intens dan sering mengemuka dalam forum-forum diskusi. Hindu berkebudayaan non Bali yang masih mencintai kebudayaan dan warisan nenek moyangnya, mulai kritis terhadap perkembangan ini. Penonjolan Hindu etnis Indonesia akan menjadi sulit ketika universalisme ajaran menjadi wacana bersama untuk menghadapi pemikiran-pemikiran moderen yang sudah melanda dunia. Sering kali masing-masing kelompok keyakinan atau etnis budaya tertentu mengklaim ajarannya atau nilai-nilai yang diusung universal bahkan paling tinggi kualitasnya yang menjanjikan pengikutnya bisa mencapai tujuan dengan cepat dan dengan cara yang mudah.

8. Rekonstruksi

Hal perlu diupayakan adalah merekonstruksi ajaran bersumber dari tradisi-tradisi yang tersebar di seluruh Nusantara dan naskah. Dengan konsep *Padmasana* bersumber dalam teks-teks Sanskerta/Jawa Kuno/Bali, secara implisit, tradisi-tradisi tersebut mengacu kepada keesaan Tuhan dalam hakikatnya Tertinggi dan Absolut. Persoalan juga segera muncul karena masing-masing mempunyai konsepsi metafisika yang berbeda, misalnya tentang haikat Tuhan, hubungan Tuhan dengan manusia dan alam, *moksa*, surga, dan sebagainya.

Penelitian yang lebih penting kiranya pembahasan dilakukan dari aspek pemikiran (*ideas/thoughts*) agama Hindu Indonesia ketika *Tri Kerangka (Tri Yoga/Tri Dharma)*¹⁷, yaitu *Tattwa*, *Susila*, *Upacara* dijadikan landasan pemahaman dan pelaksanaan agama Hindu. Agama yang ritualistik cenderung kurang memperhatikan aspek metafisika (*tattwa*). Demikian pula agama yang menekankan hanya pada aspek spiritual kurang bahkan mencela ritual, seperti dalam kasus dikotomi antara *Karma Kanda* dengan *Jnana Kanda* di dalam sejarah perkembangan kesusasteraan Weda. Dengan *Tri Kerangka* ini – dalam hal ini *Tattwa* – mengindikasikan bahwa di sana terdapat inti atau esensi pelaksanaan agama Hindu. *Tattwa* mendasari *Susila* dan *Upacara*. Atau dengan kata lain, *Susila* dan *Upacara* adalah bentuk-bentuk lain Metafisika (*Tattwa*). *Upacara* adalah

¹⁶ I.B.P. Suamba, 2000. “Candi: Mandala, Yantra dan Yoga dalam Perspektif Siwa-Buddha Tattwa” (*Makalah*).

¹⁷ I.B.P. Suamba, 2011. “The Advancement of *Āivism* in Indonesia: A Philosophical Study of *Āiva-Siddhānta* (With Special Reference to Old *JĀvanese Tattva* Texts)” (*Desertasi Ph.D.*), University of Pune, hal. 93.

ekstensi dari *tattwa*. Dengan demikian membuat, menyederhanakan, mengurangi bahkan mengubah ritual – karena alasan-alasan ekonomis dan praktis – berdasarkan *tattwa*; dalam hal ini *tattwa* yang termuat di dalam sumber-sumber Hindu Nusantara. Ketika aspek-aspek etika atau upacara ingin dirubah/dimodifikasi dengan *tattwa* bersumber dari sumber lain, di sini sering terjadi persoalan, tidak hanya mengenai konsep-konsep dasar juga ekspresi budaya.

Oleh karena membicarakan esensi dari suatu realitas atau hakikat dari suatu keberadaan/eksistensi (*Being*), wajar terdapat pemikiran filsafat untuk memahami hakikat tertinggi atau absolut dari mana segalanya berasal. Beragamnya pemikiran filsafat sebagai akibat kemampuan masing-masing pemikir memikirkan hakikat yang hakiki tersebut. Hal ini juga menandakan Hindu sangat menghargai kebebasan berfikir (*freedom of mind*) yang selanjutnya bermuara pada wicara (*wak*) dan tindakan (*kaya*). Dialektika pemikiran akan melahirkan beragam pemikiran, termasuk filsafat, budaya, ekonomi, sosial, dan sebagainya. Itulah sebabnya di dalam tradisi Hindu pikiran diharapkan suci (*suddha*), tenang, konsentrasi karena ia bekerja untuk menghasilkan produk-produk pemikiran yang berkesucian yang diperlukan di dalam kehidupan. *Branta-jnana* sangat dihindari, sebaliknya *samyagjnana* yang diperoleh melalui *Tri-pramana*¹⁸ sangat diidam-idamkan di dalam pendakian rohani. *Tri Kaya Parisudha* menjadi sangat penting di dalam upaya mendapatkan *samyagjnana* dimana *yoga* sangat esensial. Hal ini sekaligus membedakan agama Hindu dari agama lainnya dimana filsafat kurang bahkan tidak mendapatkan tempat. Di dalam tradisi Hindu di India, pemikiran filsafat sangat digemari sejak zaman juno sehingga melahirkan sejumlah tradisi filsafat atau sub tradisi filsafat, misalnya *Samkhya*, *Yoga*, *Nyaya*, *Waisesika*, *Mimamsa* dan *Wedanta*, belum menghitung filsafat kontemporer atau terapan. Agama dan filsafat berjalan bersamaan karena tujuan akhirnya sama, yaitu pembebasan diri (*moksa*).

9. Aneka Sumber

Penelitian atas sejumlah teks, khususnya *tutur*, prasasti, dan *kawya* dan tradisi keagamaan yang masih diwarisi hingga sekarang memperlihatkan bahwa bagi agama Hindu Indonesia biji-bijinya berasal dari sejumlah tradisi berasal dari sejumlah wilayah di India. Biji-biji tersebut ditanam di tanah Indonesia dan dipelihara di dalam tradisi atau kebiasaan/kultur Indonesia. Kultur lokal termasuk nilai-nilainya berperan sangat besar.

Tradisi terbesar bahkan yang memayungi tradisi lain adalah Weda. Weda adalah tonggak awal peradaban India. Hal ini juga berlaku bagi *Darsana* yang digolongkan kepada *Astika*. Di dalam Weda sendiri masih ada sejumlah sub tradisi yang berpengaruh di dalam kehidupan agama Hindu. Hal ini bisa dipahamai karena Weda sendiri mengalami evolusi di dalam perjalanan waktu. Weda awal dengan Weda yang dipahami oleh generasi India sekarang sudah berbeda; sementara umat Hindu di Indonesia ketika mengacu kepada Weda masih belum jelas: Weda yang mana? Atau perlu membuat

¹⁸ *Tattwa-jnana*, sloka 36.

difinisi tersendiri ketika mengacu kepada kitab suci Weda. Di dalam tradisi Weda bisa dimasukkan Agama Brahmana (*Brahmanical religion*), dimana ritual menjadi sangat dominan, berkembangnya lembaga kependetaan, dsb. Bagi tradisi keagamaan di Bali, Sang Hyang Weda sangat dikeramatkan. Ada kecendrungan semua sastra suci disebut sebagai Weda, walaupun di dalam praktek, hanya *Stuti*, *Stawa* dan *Stotra* diklasifikasikan sebagai Weda. Weda di dalam pengertian terakhir ini hanya boleh diucapkan oleh ia yang sudah dalam status *dwi jati*. Bagi para *walaka* dibolehkan mempelajari *itihasa purana*, dan lain-lain, karena kitab-kitab tersebut sesungguhnya juga Weda, yaitu berisi penjelasan, elaborasi yang memperjelas konsep-konsep halus yang tertuang di dalam Weda.

Disamping *Agama Brahmana* dijelaskan di atas juga, masih dalam klasifikasi *Weda* adalah *Agama Purana (Puranic Religion)*. Tradisi ritual, pemujaan kepada sejumlah dewa, penggunaan arca/patung, pembangunan tempat suci (pura), konsep *Tri Murti*, dan lain-lain dipengaruhi pemikiran *Purana*. Walaupun demikian tidak semua *purana* tersedia di sini. Hanya *Brahmanda Purana* sampai ke Indonesia. Sejumlah ajaran *Siwa Tattwa*, seperti *Kakawin Siwaratri-kalpa* bersumber dari sejumlah *purana*, misalnya, *Siwa Purana*, *Skanda Purana*, dan *Padma Purana*.

Dharma sastra, *Itihasa (Mahabharata dan Ramayana)* terasa begitu dalam pengaruhnya di dalam kehidupan masyarakat Hindu. Kitab-kitab seperti *Sarasamuccaya*, *Slokantara*, *Parva-parva*, dan sebagainya bersumber di dalam *Mahabharata*. Sejumlah *Kakawin*, seperti *Ramayana*, *Satrughna* bersumber dari *Ramayana*. Kitab-kitab *Niti* seperti *Kutaragama*, kitab hukum Majapahit, bersumber dari *Dharma Sastra/Manawa Dharma Sastra*. Kitab-kitab ini menjadi manual umat Hindu Indonesia. *Itihasa* memberikan inspirasi kebudayaan, segala bentuk seni.

Setelah tradisi Weda, terdapat tradisi Buddha, yang terdiri dari Mazhab *Mahayana*, khususnya *Wajrayana*. Pemikiran-pemikiran Buddha, khususnya Buddha Tantra juga dominan terutama pada Era Jawa Tengah dan Jawa Timur. Teks-teks yang bernuansa ajaran Buddha cukup banyak, misalnya *Sang Hyang Kamahayanikan*, *Tantu Panggelaran*, *Korawasrama*, *Tutur Buddha Sawenang*, dsb. Kemudian terdapat tradisi Siwa dengan berbagai sub tradisi, dan tradisi *Waisnawa*. Naskah-naskah bernuansa Siwaistik jumlahnya sangat banyak dalam berbagai *genre*. Setelah itu terdapat tradisi *Samkhya* dan *Yoga*. Disamping itu terdapat tradisi *Tantrayana* yang sangat berpengaruh di dalam naskah-naskah Jawa Kuno maupun Bali.

10. Evolusi

Yang menarik dicermati tradisi-tradisi tersebut di atas tidak berdiri sendiri, melainkan melakukan pendekatan-pendekatan dan akhirnya mengkristal di dalam konsep *Siwa-Buddha Tattwa*. Secara keagamaan konsep ini dijabarkan di dalam konsep *padma*, seperti *Padma Hredaya*, *Padma Bhuwana*, *Padma Bhuwana*, *pelinggih Padmasana*, dan sebagainya. Nampaknya mereka melakukan dialog kultural baik intra maupun antar

pemikiran pada zaman Jawa Kuno. Hal ini nampak jelas pada Masa Jawa Timur Mereka sepertinya mencari bentuk terbaik. Ada upaya-upaya ke arah penyatuan¹⁹ sehingga toleransi agama di antara mereka menjadi sebuah komitmen, bukan sekedar saling menghargai keberadaan tanpa mengganggu atau merusak yang lain. Penyatuan di dalam pluralisme merupakan sebuah pencapaian yang diusahakan mengingat jika hanya berhenti pada perbedaan, maka ia akan rentan dengan ketegangan bahkan saling menghancurkan. Perbedaan itu dipandang sebagai langkah awal untuk memahami kemanunggalan. Hal ini sangat sulit terjadi di India sekalipun Sankaracarya pernah mengusahakan penyatuan berbagai sekte pada abad ke-7 Masehi.

Kondisi Hindu di Indonesia menjadi sangat unik karena mampu mensinergikan dua tradisi besar asal India, yaitu *Waidika* dan *Sramana* yang di tanah kelahirannya belum bisa bersatu bahkan terkesan saling mendominasi, dan tradisi Nusantara. Di dalam masing-masing tradisi ini terdapat sejumlah mazab filsafat (*darsana*) baik yang tergolong klasik maupun theistik di dalam *Waidika*. *Srautantika*, *Waibasika*, *Yogacara*, dan *Madhyamika* merupakan paham filsafat di dalam Buddhisme. *Hinayana* atau *Therawada* dan *Mahayana* adalah dua tradisi agama di dalam Buddhisme. Sebelum kemunculan Sangkaracarya pada abad ke-7, tradisi Agama Brahmana hampir saja hilang karena menguatnya Buddha. Ajaran Buddha yang sangat merakyat mendapat simpati yang luar biasa dari masyarakat India dan belakangan luar India. Namun revitalisasi yang dilakukan Sangkaracarya melalui pendalaman filsafat yang terdapat di dalam ajaran Weda, khususnya *Upanisad*, *Brahma Sutra* dan *Bhagawadgita*, mengakibatkan pencerahan umat sehingga mereka kembali kepada esensi ajaran Weda. Beliau berkeliling India menyebarkan semangat *Adwaita Wedanta* sebagai inti ajaran Weda²⁰. Beliau mendirikan *matha* di empat penjuru India untuk mengajarkan esensi Weda.

Kondisi kehidupan keragaam di Indonesia sejak zaman Jawa Tengah dan Jawa Timur nampak jelas berproses kepada supremasi *Siwa-Buddha Tattwa* seperti dapat dilihat di dalam naskah-naskah berbahasa Jawa Kuno dan Sanskerta dimana Weda diposisikan sebagai *Nigama*, sementara teks-teks bernafaskan Siwa dipandang sebagai *Agama*. Umumnya peninggalan intelektual tersebut diciptakan pada era Jawa Timur (abad 12-15 Masehi) dan dilanjutkan di Bali pasca Majapahit runtuh. Sejumlah sastra Kawi lahir pasca Majapahit di Bali, pada era Dalem Waturenggong di Gelgel dan masih mengikuti kaidah-kaidah sastra Kawi yang lazim di Jawa kuno; dan meneruskan dan mengembangkan tradisi Siwa Buddha di Jawa.

11. Uniformisme

Ketika perbedaan-perbedaan ini bisa diketahui secara lebih jelas, maka setiap tradisi akan menghadapi upaya-upaya uniformisme atau unifikasi agama dengan

¹⁹ Penjelasan lebih lanjut bisa dilihat pada I.B.P. Suamba, *Siwa-Buddha di Indonesia: Ajaran dan Perkembangannya*. (Denpasar: Widya Dharma, 2006).

²⁰ Paham ini juga mendapat tantangan dari para penganut ajaran Waisnawa. Mereka mencoba memahami sumber yang sama dan menghasilkan paham/amazab yang berbeda, seperti dilakukan oleh Ramanujacarya, Madwacarya, Vallabacarya, dan lain-lain.

berbagai alasan. Formalisme agama semakin ditinggalkan, karena sering mengabaikan esensi agama sebagai upaya penyatuan individu dengan sumber dari segala kehidupan. Upaya uniformisme dengan konsep monotesime terasa sangat kuat ketika umat Hindu (di Bali) memperjuangkan status dan pengakuan yang sejajar dengan agama-agama yang sudah ada, seperti Islam dan Kristen di dalam kehidupan bernegara dan berbangsa. Landasannya jelas yaitu Sila Pertama Panca Sila: Ketuhanan Yang Maha Esa. Syukurnya, agama Hindu cukup kaya dengan konsep-konsep ketuhanan sehingga dengan cepat para pemimpin agama pada saat itu merespons syarat-syarat yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat.

12. Meninjau Kembali Konsep “Unity in Diversity”

Bagaimana memahami konsep “Bhinneka Tunggal Ika – *Unity in Diversity*”? Bagaimana kedudukan agama Hindu di dalam kebhinekaan berbangsa dan bernegara? Pengamatan yang lebih dalam atas sejumlah isu atau fenomena di dalam konteks pluralisme masyarakat, ternyata konsep ini masih memendam sejumlah masalah, yaitu pluralisme kebudayaan dan agama (menekankan kebhinekaan – *diversity*) terasa berlawanan dengan homogenisasi kebudayaan dan agama [menekankan kesatuan – *unity*]²¹. yang belum terselesaikan. Pada tahap awal pembentukan negara, konsep ini cukup ampuh menyatukan persepsi tokoh-tokoh nasional pada zaman tersebut. Di dalamnya terdapat individualitas dan inter-individualitas atau kebudayaan (*culture*) dan hubungannya sangat dinamis. Individu tidak bisa lepas dari hubungannya dengan individu atau kebudayaan lain. *Bhinneka Tunggal Ika* di dalam kehidupan bernegara dan berbangsa dipahami dari perspektif stabilitas sosial, budaya bahkan juga politik. Kekuatan konsep ini dimanfaatkan untuk merangkul, menyatukan segala bentuk perbedaan di dalam membangun masyarakat adil dan makmur di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Tidak ada kekuatan lain, pada saat itu, menurut pandangan tokoh-tokoh pendiri bangsa, yang dapat menyatukan demikian banyak perbedaan. Namun bagi seorang pujangga besar seperti Mpu Tantular dalam Kakawin *Sutasoma*, kebhinekaan tersebut sesungguhnya bentuk-bentuk lain (*aneka*) dari yang “*ika*”. Secara esensial tidaklah berbeda, cuma saja cara pandang masing berbeda sehingga menghasilkan perbedaan cara pandang. Semua kebhinekaan pada akhirnya akan menuju yang “*ika*” tersebut. Artinya terjadi proses pemutahiran konsep dari pluralisme menuju monisme.

Di dalam kehidupan agama secara internal pluralisme tradisi yang tersebar di Nusantara masih di dalam tataran budaya. Artinya penerimaan kehadiran mereka dipandang sebagai ekspresi budaya. Ketika kontak antar individu atau masyarakat semakin intensif dengan budaya/etnis lain, kebutuhan terhadap toleransi semakin terasa. Segala bentuk pluralisme di dalam Hindu semestinya berpuncak pada satu kesatuan metafisika (*Tattwa*) sehingga ekspresi luar berbeda-beda, namun secara metafisika terdapat sebuah sistem yang mengayomi dan bertanggung jawab atas segala dinamika

²¹ M. Ramstedt, “Introduction: Negotiating identities – Indonesian ‘Hindus’ between local, national, and global interests’ dalam *Hinduism in Modern Indonesia* (London: Routledge Curzon, 2004), hal. 1.

kehidupan Hindu etnis. Di antara begitu banyak perbedaan terdapat kekuatan yang menyatukan. Pemikiran ini sebagai respons atas upaya pendahulu kita mencanangkan Hindu Dharma Indonesia sebagai payung semua tradisi Hindu Indonesia. Pemikiran ini nampaknya juga mendapat ilham dari perkembangan sejarah Hindu di Indonesia yang cenderung evolutif dan sinkritik. Apabila hal ini bisa dilakukan, maka upaya merekonstruksi sebuah sistem *tattwa*, *susila* dan *upacara* bersumber kesusastraan yang ada dan tradisi-tradisi yang hidup dan berkembang pada etnis-etnis dimaksud kiranya bisa diupayakan. Cara pandang sinkritik ini jelaslah cara pandang leluhur kita di Jawa yang bisa saja tidak demikian adanya di India dimana liberalisasi pikiran tumbuh dengan subur.

Kebhinekaan di dalam segala bentuk khususnya di dalam kehidupan agama bisa dilihat dari sudut pandang bahwa hidup dan kehidupan adalah sebuah proses berlanjut/berjenjang: dari yang banyak (*aneka*) kepada yang tunggal (*eka*), dari kasar (*sthula*) ke halus (*sukma*), dari sifat-sifat keraksaan (*asuri sampada*) ke sifat-sifat kedewataan (*daiwi sampada*), dari ketidakabadian ke abadian, dsb. Kebhinekaan landasan munculnya konsep *Rwa-bhineda* yang demikian populer di lingkungan masyarakat Bali. Kebhinekaan adalah sebuah realita akibat adanya penciptaan (*Utphatti*) dari Yang Satu menjadi banyak. Selanjutnya dari kebhinekaan menuju kemanunggalan, sehingga hidup bisa dipandang sebagai proses evolusi dan involusi dalam bingkai *Tri Kona*, yaitu penciptaan (*utphatti*), pemeliharaan (*sthiti*), dan proses kembali ke asal (*pralina*). Kebhinekaan *start* awal manusia memahami eksistensi dan haikat diriya sebagai manusia. Kebhinekaan memberikan ruang gerak manusia bisa memperbaiki dirinya untuk menuju tujuan tertinggi. Di dalam kebhinekaan terdapat banyak jalan/cara atau pilihan sesuai dengan *desa*, *kala*, *patra*. Oleh karena itu kebhinekaan dijadikan media sekaligus landasan bergegas menuju tujuan tertinggi (*maha purusa artha*) sehingga segala bentuk kebhinekaan dijadikan sarana transformasi diri (*self-transformation*) atau penyadaran diri (*self-realization*) menuju tahapan yang lebih baik atau maju.

Di dalam pembangunan bangsa, pada sisi lainnya, hal ini ini tidak dipahami secara spiritual, melainkan material, hanya melalui tahapan-tahapan pembangunan yang jelas seperti di era Orde Baru. Keberhasilan pembangunan diukur secara empirik, walaupun rumusan tujuan pembangunan menyangkut kebahagiaan lahir bathin, manusia seutuhnya telah dicanangkan. Jadi, transformasi dipahami sebagai proses yang terukur secara fisik. Di samping tindakan-tindakan *susila*, di dalam dunia spiritual, kebahagiaan lahir bathin dijadikan tujuan dimana peranan pikiran (*manah*) sangat besar. Sepertinya kemajuan fisik, material tidak ada hubungannya dengan peningkatan kualitas keyakinan dan spiritual masyarakat. Kemajuan atau pencapaian di bidang material atau fisik tidak dijadikan tindakan awal menuju kualitas kehidupan rohani yang lebih maju. Kemajuan fisik/material tidak ada hubungannya dengan peningkatan kualitas keyakinan dan spiritual masyarakat. Kemajuan atau pencapaian di bidang material, fisik tidak dijadikan tindakan awal menuju, bergegas mencapai kebahagiaan rohani yang sejati. Pembangunan masih berkuat pada *artha* dan *kama*; sementara *dharma* dan *moksa* masih jauh.

Secara metafisika terjadi evolusi pemikiran, yaitu dari pemikiran pluralisme atau dualisme menuju monisme atau absolutisme. Hal ini semakin jelas ketika memeriksa naskah-naskah Jawa Kuno dan Bali betapa ajaran *Samkhya* yang dualisme berevolusi menjadi monisme bahkan lebih dari monisme di dalam konsepsi *Siwa-Buddha Tattwa*. Begitu juga ajaran Buddha yang pada awalnya sangat kuat dengan konsep ketidakpermanenan (*temporariness*) menjadi dekat dengan paham Weda atau Wedanta yang mengakui adanya kekuatan tunggal yang permanen, tidak pernah berubah oleh apapun. Naskah-naskah tergolong *Tutur/Tattwa* menguraikan hal-hal ini. Bagaimana penunggalan Siwa-Buddha juga berproses seperti nampak di dalam *Kakawin Arjuna Wijaya* oleh Mpu Kanwa dan *Kakawin Sutasoma* oleh Mpu Tantular. Hal serupa dapat sekilas dilihat di dalam teks *Wrehaspati Tattwa* dan *Siwa-sasana* dimana disebutkan terdapat berbagai mazhab Siwa, seperti *Saiwa*, *Pasupata*, dan *Alepaka* yang semuanya berproses menuju konsepsi *Siwa Tattwa* diuraikan di dalam teks tersebut.

13. Penutup

Agama Hindu Indonesia ada sebagai akibat adanya kontak antara India dan Asia Tenggara dalam rentang waktu 15 abad. Pemikiran filsafat dan agama India yang sampai di Nusantara tidaklah tunggal melainkan beragama: *Weda*, *Dharma Sastra*, *Purana*, *Itihasa*, *Buddha*, *Tantra*, *Siwa*, *Waisnawa*, *Sakta*, dan *Yoga*. Setelah sampai mereka berinteraksi secara internal dan juga eksternal dengan budaya lokal. Mereka berdialog dalam waktu yang panjang dan akhirnya berpuncak pada ajaran *Siwa-Buddha Tattwa*. Hal ini menyebabkan Agama Hindu Indonesia berbeda dengan agama Hindu yang ada di India, setidaknya dari tataran tampilan luarnya. Dengan kata lain, karakteristik Hindu Indonesia khas dan unik.

Agama Hindu Indonesia seperti juga di India sangat heterogen dan pluralistik. Pluralisme merupakan ekspresi pengalaman yang sama memahami kekuatan Tertinggi. Pluralisme dalam segala bentuk dan ragam dapat dijadikan media atau sarana melakukan transformasi diri menuju tujuan hidup tertinggi (*maha purusa artha*). Dengan demikian keragaman dipahami tidak hanya dari perspektif material namun juga spiritual.***

Silacandra, Agustus 2013

Daftar Pustaka

- Agastia, I.B.G. 1994. *Kesusastraan Hindu Indonesia (Sebuah Pengantar)*, Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Bagus, I Gusti Ngurah. 2000. *Dinamika Budaya Hindu Dharma di Indonesia*, Denpasar: Forum Penyadaran & Dharma-Duta Wacana University Press.
- Bhattacharya, Vivek. 1989. *Wisdom of Cultural Heritage of India*, New Delhi: Metropolitan.
- Frawley, David. 1998. *A Hindu Call for Religious Pluralism*, Athens: Vedanta Study Circle.

- McDaniel, June, 2013. "From Bengal to Bali: Some Transformations in Hindu Ritual, Belief, Mystical Experience, and Politics" (*paper*).
- McDaniel, June. "Indonesia, Modernity, and Some Problems of Religious Adaptation" (*paper*).
- Muhammad, K.H. Husein. *Mengaji Pluralisme kepada Mahaguru Pencerahan*, Bandung: Al-Mizan.
- Pande, G.C. (ed.). 2006. *India's Interaction with Southeast Asia*, Delhi: Centre for Studies in Civilization.
- Pande, G.C. 1995. *Foundations of Indian Culture* (2 vols), Delhi: Motilal Banarsidass.
- Radhakrishnan, S. 1989. *Towards A New World*, Delhi: Orient Paperbacks.
- Radhakrishnan, S. 2006. *The Foundation of Civilisation: Ideas and Ideals*, Delhi: Orient Paperbacks.
- Ramstedt, Martin (ed.). 2004. *Hinduism in Modern Indonesia*. London: Routledge.
- Sen, Amartya. 2005. *The Argumentative India: Writings on Indian Culture, History, and Identity*, London: Pinguin Books.
- Sharma, H.L. 1995. *Indian Culture: Its Triumphs and Tragedies*, Meerut: Mansi Prakashan.
- Suamba, I.B.P. 2002. 'Indianized Bali', Kreativitas dan Martabat, Majalah *Sarad*, No. 27. Denpasar.
- Suamba, I.B.P. 2004. "Agama Hindu Indonesia: Mempertegas Jati Diri dan Kebudayaan di Tengah-tengah Pluralisme Masyarakat Bangsa" (*Makalah*).
- Suamba, I.B.P. 2004. "Siwa-Buddha Tattwa, Dinya Desa, dan Modernitas" (*Makalah*).
- Suamba, I.B.P. 2005. "Indo-Balinese Cultural Relation: Religion and Philosophical Thought as Found in Balinese Hinduism" (*Paper*).
- Suamba, I.B.P. 2007. *Siwa-Buddha di Indonesia: Ajaran dan Perkembangannya*. Denpasar: Widya Dharma.
- Suamba, I.B.P. 2011. "The Advancement of *ġaivism* in Indonesia: A Philosophical Study of *ġaiva-Siddhġnta* (With Special Reference to Old *Jġvanese Tattva* Texts)" (*Desertasi Ph.D.*), University of Pune.
- Suamba, I.B.P. 2013. "Ilmu-ilmu Pengetahuan Lokal dalam Hegemoni Globalisasi: Pengembangan Teknologi Berbasis Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Daya Saing Bangsa" (*Makalah*).
- Suamba, I.B.P., 2000. "Candi: Mandala, Yantra dan Yoga dalam Perspektif Siwa-Buddha Tattwa" (*Makalah*).
